

Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Khoiruddin^{✉1}, Salminawati², Usiono³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

e-mail: khoiruddinmaray@gmail.com, salminawati@uinsu.ac.id, usiono@gmail.com

Submitted: 15-12-2022

Revised : 10-01-2023

Accepted: 20-02-2023

ABSTRACT. This article examines the philosophical perspective of Islamic education on the personality of Muslim educators. This study is important considering that the concept of education in the Islamic world is influenced by a secular Western worldview. In fact, Muslims have a distinctive worldview derived from the Qur'an, hadith and ijihad of the scholars. The research method uses literature study research, which is a series of activities related to the method of collecting library data, reading, analyzing and managing information obtained from various literacy sources. The results of the study obtained an explanation related to the concept of educators in the perspective of Islamic educational philosophy which is divided into five classifications based on sources from the Qur'an, Hadith, opinions of scholars and educational figures. It is hoped that researchers can then study and develop educators even better by adjusting to the current developments in information and communication technology or the times.

Keywords: *Personality of Muslim educators, Philosophy, Islamic Education*



<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.333>

How to Cite

Khoiruddin, Salminawati., & Usiono, (2023). Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71-80.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam mewujudkan warisan budaya luhur dari satu generasi menuju generasi selanjutnya. Dengan pendidikan secara tidak langsung menciptakan generasi sebagai sosok manusia yang ditiru dan menjadi panutan dari generasi di zaman sebelumnya. Hingga detik ini, tidak ada dikotomi pendidikan dimana makna pendidikan tetaplah bersifat kompleks yaitu memanusiaikan manusia dengan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, sifatnya yang kompleks menjadi makna tersirat ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan ini merupakan lanjutan atas pendidikan yang telah berlalu dari manusia sebelumnya. Tak heran jika ilmu pendidikan berhubungan dengan teori pendidikan dengan menganut pemikiran para filsuf dan digali secara ilmiah. Ilmu pendidikan memiliki keterkaitan baik dari segi praktik maupun teoritik. Sehingga, dalam menjalani proses kehidupan segi praktik dan teoritik itu bersama-sama tertanam dalam jiwa manusia (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022).

Seperti apa yang telah dihasilkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lubis (Lubis, 2019), mengungkapkan bahwa kepribadian guru (pendidik) tentu menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan. Kepribadian guru tentu saja memiliki pengaruh penting atas pribadi peserta didiknya pula. Lubis juga melanjutkan, bahwa ada beberapa indikator tambahan tentang kepribadian pendidik ini, antara lain ibadah, perhatian terhadap peserta didik, dan bergaul dengan lemah lembut. Oleh sebab itu, peranan atas kepribadian pendidik merupakan sesuatu yang penting untuk diwujudkan dalam kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

Berangkat dari paparan di atas, maka pendidikan diartikan sebagai proses transmisi pengetahuan dari satu individu menuju individu lainnya atau dari satu generasi menuju generasi

lainnya yang dapat berlangsung seumur hidup, selama individu itu masih bernafas dan berada di bumi ini, dan pendidikan agama islam secara umum bertujuan dalam membentuk pribadi insan manusia menjadi pribadi yang senantiasa mencerminkan ajaran islam dan kepada Allah memiliki ketakwaan yang tinggi atau pendidikan agama islam hakikat tujuannya adalah membentuk insan kamil. Melalui pembelajaran yang telah dirancang tentunya tujuan Pendidikan Agama Islam akan dapat dicapai. Pembelajaran yang mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi manusia demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Mengenai pendidikan tidak akan terlepas dari tema tentang apa saja komponen-komponen dalam pendidikan itu. Adapun komponen pendidikan diantaranya pendidik, peserta didik, tujuan, kurikulum, metode, evaluasi dan lembaga pendidikan terkait. Dalam menyikapi persoalan terkait pendidikan, para ahli telah sepakat dapat menggunakan pendekatan masing-masing dan didasarkan pada ideologi masing-masing terhadap suatu permasalahan yang ditemui ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini, diperlukan kompetensi, keahlian dan kelihaihan pendidik dalam menyikapi suatu permasalahan dalam pembelajaran (Lailatilfadla, Akmalia, Hasri, Putri, & Situmorang, 2022). Adapun makna pendidik ialah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam tumbuh kembang jasmani dan rohaninya, agar siswa memiliki kemampuan untuk mandiri dalam belajarnya, menikmati tahap kedewasaannya, serta siap dalam menjalankan tugas sesuai ajaran syariat Islam dan mampu menjalani tugas sebagai masyarakat sosial serta sebagai makhluk individu yang mandiri dalam menyelesaikan segala permasalahannya (Eka SB & Baidlawie, 2018). Definisi lain menyebutkan pendidik adalah seseorang yang memberikan dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan wawasannya kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sebagai pendidik yang beragama Islam dan peserta didik yang muslim merupakan dua figur insan yang tidak pernah lepas jadi perbincangan di masyarakat. Oleh karena itu, setiap pendidik yang beragama Islam diharapkan dapat memahami bagaimana kepribadian atau ciri khas atas kepribadian dirinya tersebut yang diperlukan sebagai contoh ataupun panutan para anak-anak (Hidayati, Rahmi, & Yasri, 2022). Kepribadian guru PAI adalah sebuah penentu kedekatan antara hubungan guru PAI dengan peserta didiknya. Kepribadian guru ini akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam mendidik, membina dan membimbing peserta didik (Muhaimin, 1996). Dari kepribadian guru itu sendiri, keberhasilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dapat dilihat dari berbagai segi di antaranya adalah prestasi yang dicapai oleh peserta didik dan jalannya proses belajar mengajar tergantung dari pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Prilaku guru Pendidikan Agama Islam dalam proses tersebut tidak hanya di pengaruhi oleh hal-hal yang sifatnya sementara, misalnya ketepatan menentukan tujuan pengajaran atau memilih materi pengajaran yang sesuai dan kemampuan menggunakan media pengajaran saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku guru Pendidikan Agama Islam yang relatif tetap yaitu kepribadian guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Dapat di ambil contoh, guru PAI harus berkepribadian luhur sehingga dapat dijadikan sebagai tokoh atau idola, bahkan figur yang patut dicontoh ialah seluruh kehidupannya. Itulah kesan yang harus diciptakan guru Pendidikan Agama Islam sebagai sosok manusia ideal, sedikit saja guru Agama Islam berbuat yang kurang atau tidak baik, akan mengurangi kewibawaannya, secara perlahan lebur dari jati dirinya bahkan bisa juga ia dicaci maki dengan sinis hanya karena kealfaan berbuat kebaikan. Keburukan perilaku peserta didik cenderung diarahkan pada kegagalan guru pembimbing dan pembina peserta didik karena faktor kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang sangat sensitif. Padahal perilaku peserta didik yang buruk itu disebabkan dari beberapa sumber, bukan hanya dari faktor guru pembimbing atau pembinanya saja (Bhari, 2014). Aspek sosial yang diemban oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah misi kemanusiaan, karena mengajar adalah kemanusiaan masyarakat serta aspek profesional yang menyangkut peran profesi

dari guru Pendidikan Agama Islam atau pendidik dalam arti yang memiliki kualifikasi profesi sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Artikel ini menindaklanjuti studi yang telah dilakukan oleh Al Rasyidin (Rasyidin, 2018) dan beberapa peneliti yang merupakan kontributor dalam buku Falsafah Pendidikan Islami (Ja'far, 2016). Al Rasyidin lebih menekankan pada dimensi normatif dalam penelitiannya mengenai konsep falsafah pendidikan dalam perspektif Islam. Kajian-kajian dalam buku Falsafah Pendidikan Islami lebih bervariasi dengan melihat kajian filsafat pendidikan Islam dalam tradisi kewahyuan, pemikiran dan sejarah Islam, misalnya falsafah pendidikan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Al Jam'iyatul Washliyah (Jafar, 2017). Berdasarkan paparan di atas, artikel ini menjadi penting untuk dibahas guna mengetahui seperti apa sosok atau karakteristik yang harus dimiliki oleh guru pendidikan Agama Islam, mengingat konsep pendidikan di dunia Muslim telah dipengaruhi oleh pandangan dunia Barat yang sekuler. Sebab itulah, artikel ini akan mengkaji hakikat pendidik menurut falsafah pendidikan Islam demi menghadirkan pandangan Islam tentang hakikat pendidik dengan harapan artikel ini dapat memperkaya kajian-kajian dalam literatur falsafah pendidikan Islami.

METODE PENELITIAN

Artikel ini memakai studi kepustakaan/ studi literatur dengan menelaah beberapa referensi mengenai konsep pendidik. Studi literatur dilalui dengan cara mengambil beberapa referensi yang terdiri dari penelitian-penelitian terdahulu, kemudian dianalisis dan dikaji lebih dalam yang kemudian diambil point pentingnya untuk dijadikan kesimpulan (Hartanto & Dani, 2016). Kegiatan studi literatur yaitu rangkaian proses aktivitas yang berkaitan dengan metode dalam mengumpulkan data, pencatatan, serta pengelolaan data penelitian dengan sistematis, obyektif, analitis dan kritis sesuai dengan apa yang penulis butuhkan (Putri, Bramasta, & Hawanti, 2020). Dalam penelitian ini, tahapan yang dilakukan, pertama mengumpulkan bahan berupa data yang relevan, kemudian bahan tersebut ditelaah, kemudian dikaji dan dicatat intisarinnya, setelah itu kemudian dimanfaatkan dengan sebaik-baik mungkin. Apabila semua tahapan sudah selesai, maka masuk pada aktivitas analisis data dengan cara menganalisis isi agar memudahkan dalam menarik kesimpulan terkait kepribadian pendidik muslim dalam perspektif filsafat Islam. Dengan begitu, studi literatur merupakan rangkaian aktivitas terkait dalam mengumpulkan data pustaka dengan metode yang sesuai yaitu membaca, menganalisis, pencatatan, serta mengelaborasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literasi (Puspananda, 2022). Hasil dari studi literatur ini akan digunakan untuk membantu mendeskripsikan kepribadian pendidik muslim dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terkait kepribadian pendidik muslim dalam perspektif filsafat pendidikan Islam di bagi menjadi empat pembahasan, yaitu: hakikat pendidik, tugas pendidik, kedudukan pendidik dan kepribadian pendidik muslim. Keempat pembahasan tersebut diulas dan dikaji menurut kajian filsafat pendidikan Islam. Maksud dari kajian filsafat pendidikan Islam yakni menurut al-Quran, hadis dan pendapat para Ulama serta beberapa tokoh pendidikan, kajian ini sangat penting dan menarik dikarenakan dapat memberikan informasi baru, wawasan dan keilmuan baru serta dapat diimplementasikan secara langsung dalam ilmu pendidikan. Filsafat pendidikan Islam diaplikasikan untuk merumuskan teori mengenai pendidikan seperti konsep kepribadian pendidik muslim.

Hakikat Pendidik

Secara bahasa kata pendidik dalam bahasa Arab memiliki persamaan kata dan sering diungkapkan dengan kata *mu'allim* (Guru, pelatih, pemandu), *mudarris* (guru, pelatih dan dosen), *murabbi*, *mu'addib* (guru) dan *ustadz* (guru). Dalam bahasa Inggris memiliki makna *teacher* (guru dan

pengajar), *tutor* (guru dan pelatih), *instructor* (guru, pelatih, lektor), *trainer* (pelatih dan pengembang), *lecturer* (dosen), *educator* (pendidik dan ahli mendidik). Secara istilah pendidik dalam konsep Islam yaitu orang yang dapat bertanggung jawab atas tumbuh kembang akal siswa. Sejatinya dalam agama Islam pendidik adalah orang tua namun seiring perkembangan waktu berubah kepada guru sebagai peran pendidiknya karena lebih efektif dan efisien (Hasanah & Nasruddin, 2020).

Pandangan pendidikan Islam yang lain menjelaskan pendidik adalah seseorang dewasa dan bertanggung jawab yang berusaha mengembangkan seluruh potensi peserta didik (kognitif, afektif, psikomotorik) untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan menuju tahap dewasa baik rohani dan jasmani serta sebagai hamba Allah Swt yang dapat memenuhi kewajibannya, sebagai makhluk sosial dan dirinya sendiri. Pendidik memiliki amanah menjadi pengarah, pembimbing dan pengendali proses perkembangan pertumbuhan peserta didik yang memiliki tujuan Islami sebagai hamba Allah Swt yang menuju ke tahap kematangan rohani dan jasmaninya serta mampu memahami dan memenuhi kebutuhan di kehidupannya di masa depan. Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 Bab XI pasal 40 ayat 2b menunjukkan pendidik sebagai seorang profesional yang wajib mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan (Haris & Siswopranoto, 2022).

Berdasarkan keterangan di atas, pendidik bisa dikatakan sebagai seseorang yang lebih dewasa dan profesional dalam kegiatan pembelajaran, pengajaran, pendidikan, pelatihan, bimbingan dan lain sebagainya yang senantiasa memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didiknya baik di rumah, di sekolah, di perguruan tinggi atau di masyarakat.

Pembahasan terkait hakikat pendidik termuat dalam pandangan Al-Qur'an yang paling utama ialah Allah Swt, sebagai pendidik Allah Swt telah memberikan banyak sekali gambaran yang baik dan buruk yang akan diperoleh sesuai apa yang dikerjakan atau diamalkan sebagai sarana ikhtiar umat manusia menjadi lebih baik di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini Allah Swt mengutus para Nabi dan Rasulnya yang patuh dan tunduk atas kehendak-Nya untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia (Rahmadani, 2019). Jika dikaji dan dianalisis dalam Al-Qur'an, maka pendidik dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

1. Allah Swt

Allah Swt adalah pendidik pertama dan utama dalam memberikan dan menginformasikan kepada para Nabi dan Rasul sebuah berita gembira untuk diberikan kepada umat manusia, sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 31, yang berbunyi: *“dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama bendabenda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar”*. Firmant ini menggambarkan dengan jelas kepada Nabi Adam As, bahwa Allah Swt mendidik langsung tanpa perantara kepada Nabi Adam As tentang nama-nama bintang. Dalam firmanNya yang lain surat Al-Alaq ayat 5: *“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”* (Irawati, Setyaningsih, Rosyad, Juhji, & Herlinda, 2022). Pandangan terkait proses pengajaran, membimbing atau mendidik kepada manusia, Allah Swt melalui perantara tidak secara langsung, yaitu melalui wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril yang diutusNya (Lailatul, 2018).

2. Nabi atau Rasul

Nabi atau Rasul terletak pada posisi kedua bukan tidak mungkin karena sebagai penerima wahyu berupa Al-Quran yang diajari segalanya segi kehidupan oleh Allah Swt untuk disampaikan kepada umat manusia. Dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi berkedudukan sebagai pendidik di nomer dua karena langsung ditunjuk oleh Allah Swt, sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Ahzab ayat 15 yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”* (Irawati et al., 2022). Hal ini menjadikan tingkah laku Nabi dan Rasul selalu di pantau dan dikontrol oleh Allah Swt secara langsung. Segala bentuk perilaku Nabi yang ia lakukan merupakan suri

tauladan bagi umat manusia, dan sesuatu yang terbaik untuk dapat dicontoh. Nabi di anggap sebagai pendidik yang begitu sempurna dan menjadi sebuah keharusan bagi umat manusia untuk meneladaninya.

3. Kedua Orang Tua (Ibu/ Ayah)

Peran orang tua untuk mendidik anak keturunannya dimulai sejak lahirnya anak, disamping memberikan hak dan kewajibannya, orang tua sebagai pendidik berkewajiban membimbing, membina dan mendidiknya. Ini menjadi beban dan tanggungan untuk orang tua, perlu kesabaran lebih dengan segala permasalahan dalam proses mendidik ini. Banyak aspek yang mempengaruhi dalam mendidik anak bagi orang tua yaitu kesempatan waktu, kemampuan mendidik, kesabaran, keikhlasan dan lain sebagainya. Orang tua adalah orang yang paling berjasa pada anak sejak awal kelahirannya di muka bumi ini, bahkan di segala segi orang tua turut andil di dalamnya, walaupun kebanyakan peran pendidikan dibantu oleh orang ketiga yakni guru.

4. Orang Lain

Pendidik lain juga disebutkan dalam AlQuran yaitu orang lain. Maksud di sini adalah seseorang terdidik bukan dari nasabnya yang tidak terkait langsung kepadanya (peserta didik). Sebagaimana dicontohkan dalam surah Kahfi 66: “Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (Irawati et al., 2022). Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Musa As belajar kepada nabi Khidir As, dalam hal ini Nabi Musa As tidak mampu bersabar menjadi seorang peserta didik Nabi Khidir As, sehingga yang dapat dijadikan nilai atau hikmah dari ayat ini yakni seorang peserta didik harus mampu sabar atas apa yang diberi pendidiknya. Keberadaan orang lain ini disebut pendidik atau guru karena bergesernya peran orang tua dalam mendidik setidaknya karena dua hal: kewajiban orang tua mencari finansial dan keterbatasan waktu, kesempatan dan kemampuan dalam mendidik (Sirojuddin, Ashlahuddin, & Aprilianto, 2022a; Sutrisno & Nasucha, 2022).

Tugas Pendidik

Kepekaan (*sensibility*) juga dilatih dalam pendidikan Islam dimana para peserta didik sedemikian rupa harus mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etis dan spritual dalam Islam. Peserta didik dilatih untuk menemukan hal baru dan pengetahuan dalam memuaskan keingintahuan intelegektualnya. Untuk itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa, akal, rohani, keagamaan dan jasmani peserta didik dengan harapan perilaku keberagamaan peserta didik dapat tumbuh dan muncul (Monalisa, Akmalia, Harahap, & Aulia, 2022). Namun besar kecilnya pengaruh tersebut sangatlah bergantung pada faktor yang dapat menggugah motivasi anak dalam memahami nilai-nilai agamis. Sebab hakikatnya pendidikan agama ialah pendidikan yang syarat akan nilai-nilai. Oleh sebab itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan dalam membentuk kebiasaan melalui tuntunan agama dan syariat (Arif & Sulistianah, 2019).

Menurut pandangan ahli-ahli pendidikan Islam dan Barat telah sepakat bahwa tugas guru atau pendidik adalah mendidik, yang mempunyai makna sangat luas. Arti mendidik ini bisa dikatakan sebagian dari mengajar dan sebagiannya lagi berupa mendorong, mengevaluasi, memberi contoh, menghukum dan lain-lain. Tugas pendidik memiliki kesamaan dengan amanah Nabi dan rasul yakni mengajarkan berbagai karunia, kenikmatan dan segala bentuk kuasa-Nya dengan mengajarkan melalui Al-Qur'an, Hadis dan penyucian dirinya. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah: 129 yang artinya: “Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka AlKitab (Al-Qur'an), menjelaskan berbagai hikmah (Hadis) serta mensucikan dri mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Yani, Darussalamah, & Raya, 2021). Menurut Al-Ghazali dalam kitab Tazkiyatun Nafs (intisari Ihya' 'Ulumuddin) tugas

seorang pendidik adalah belas kasih terhadap peserta didiknya dan memperlakukan anak didik seperti anak sendiri, menteladani Rasulullah Saw yaitu tidak bermaksud mencari imbalan atau terima kasih melainkan semata-mata karena-Nya dan mendekati ke ridho-Nya, selalu menasehati dan mengingatkan peserta didik bahwa mencari ilmu bertujuan untuk lebih mendekati diri kepada Allah Swt, menjauhkan peserta didik dari akhlak tercela, tidak membedakan-bedakan hal-hal yang dapat membuat peserta didik bingung, menyampaikan ilmu pengetahuan ke peserta didik sesuai kemampuannya, menyampaikan materi ajar dengan jelas dan layak dengan baik, senantiasa mengamalkan dan melaksanakan amanah dalam memberikan ilmu pengetahuan, memperhatikan perilaku dirinya karena banyak diperhatikan oleh peserta didik (Kurniawan, Al-Kattani, & Tamam, 2021).

Kedudukan Pendidik

Kedudukan pendidik menurut beberapa literatur memiliki tempat mulia. Diantaranya menurut Asma Hasan Fahmi mengatakan jika berbicara penghormatan terhadap pendidik, jawabannya adalah penghormatan yang luar biasa tingginya sampai menempatkan posisinya setingkat Nabi dan Rasul. Pendidik merupakan orang pertama yang wajib dihormati di lingkungan formal dan orang kedua setelah orang tua, sering kita sebut orang tua di sekolah. Dalam hadis berikut menjelaskan “Bukanlah termasuk umatku, orang yang tidak menghormati orangtua (orang yang lebih tua), tidak menyayangi anak-anak (orang yang lebih muda), dan tidak memuliakan para ulama (orang berilmu). HR. Ahmad, Tabrani dan Hakim. Dan Allah Swt menjanjikan menaikkan derajat bagi orang-orang beriman dan berilmu yang termuat dalam surat Al-Mujadalah: 11 yang artinya “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberik ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Syarifuddin, 2003).

Pendidik sebagai orang yang berilmu atau ‘alim adalah bentuk realisasi dari ajaran agama Islam. Agama Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan diperoleh dari proses kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat berjalan apabila ada pendidik dan peserta didik, pendidik sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan peserta didik sebagai penerimanya.

Kepribadian Pendidik Muslim

Makna kepribadian ialah karakteristik, ciri atau gaya atau bisa juga sifat khas dari diri individu yang berasal dari lingkungan, seperti keluarga di masa kanak-kanak, dan juga bawaan lahir seseorang. Dengan kata lain, kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, tema atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) oleh beberapa para ahli. Objek kajian kepribadian ini diantaranya “*human behavior*”, perilaku seorang individu terkait dengan bagaimana, apa, dan mengapa perilaku tersebut dilakukan. Adapun kepribadian guru merupakan factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam sedikit banyak sangat dipengaruhi oleh sikap dan kepribadian guru yang kreatif dan inovatif dalam memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Termasuk dalam mencapai tujuan pendidikan Agama Islam sebagaimana menurut Al-Syaibani memiliki empat ciri pokok pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya a). sifat yang bercorak agama dan akhlak, b). sifat yang komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi peserta didik, dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat, c). sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya, d). sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan diantara individu, masyarakat, dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

Berdasarkan hal di atas, kepribadian bisa dilihat dari beberapa aspek, seperti: 1) Dilihat dari pola tingkah laku secara lahir dan batin didalam diri seseorang yaitu aspek personalia. 2) Karakteristik atau sifat-sifat khas yang dimiliki seseorang secara personal berbeda dengan personal lainnya yaitu aspek individualitas. 3) Cara berfikir yang berbeda yaitu aspek mentalis. 4) Kecenderungan seseorang dalam mempertahankan dirinya dari pengaruh yang datang dari luar yaitu aspek identitas, yang dalam hal ini identitas merupakan karakteristik bagi seseorang.

Seorang pendidik dipandang bagi peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan positif, selayaknya pendidik harus memiliki karakteristik yang baik pula dengan berlandaskan ajaran agama Islam. Menurut Imam Ghazali dalam "*Muqaddimah Ihya' Ulumuddin*" menunjukkan berbagai aturan yang harus dikerjakan oleh seorang yang berilmu (guru, pendidik, dosen dan ulama) yaitu: senantiasa rendah hati, tabah dan sabar, tidak berbangga diri, tak banyak bercanda, berbaik hati dan penuh perhatian, mengakui jika berbuat kesalahan serta memohon maaf, bijaksana, tegas namun tidak kasar, tidak iri hati atau dengki, tidak suka permusuhan atau perselisihan (Aprilianto, Sirojuddin, & Afif, 2021; Badri, 2022; Jumiati & Kartiko, 2022). Menurut Purwanto, karakteristik pendidik ini harus memiliki sikap adil, percaya pada peserta didiknya, sabar dan rela berkorban, berwibawa di depan peserta didik, bersikap baik kepada sekitarnya, menguasai banyak ilmu pengetahuan (luas) (Syarifuddin, 2003).

Pendidik diharapkan memiliki karakter dan sifat pendidik seperti Nabi dan Rasul serta pengikutnya, tentunya pendidik perlu melatih dirinya sebagai berikut: 1. Setiap pendidik wajib memiliki sifat rabbani, dikarenakan akan berdampak dalam proses pembelajarannya senantiasa mengajak peserta didik menjadi generasi rabbani yang selalu ingat akan keagungan-Nya, 2. Memiliki sifat keikhlasan, yaitu dalam mengajar bukan semata-mata menambah wawasan keilmuannya namun lebih jauh lagi untuk mencari ridho-Nya, 3. Senantiasa mengajar dengan sabar, 4. Dalam mengajar harus mempunyai kejujuran dan menerapkannya dalam kehidupannya, 5. Pendidik diharuskan senantiasa menambah pengetahuan, wawasan dan kajiannya, 6. Pendidik harus teliti dan tanggap menentukan metode mengajar yang tepat dan bervariasi untuk mengontrol suasana belajar di kelas, 7. Pendidik harus memahami psikologi kepribadian tiap individu anak, 8. Pendidik dituntut peka dengan lingkungan sekitar atau fenomena yang terjadi di kehidupannya, 9. Pendidik harus bisa bersikap tegas dan berwibawa sesuai porsinya, 10. Pendidik diharapkan bersikap adil kepada seluruh peserta didiknya (Yani et al., 2021).

Peserta didik adalah objek utama dalam aktivitas belajar mengajar. Disamping itu, peserta didik merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan sempurna, memiliki potensi akal, kepribadian dan cenderung mampu berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Peserta didik memiliki tahap perkembangan dimana tiap-tiap tahapan membutuhkan pengarahan, bimbingan, dan pastinya pendidikan agar secara maksimal dapat berkembang dengan baik menuju kedewasaan dan kematangan mental (Setiawan & Harfiani, 2005). Guru dan siswa memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai subjek, hasil belajar ditentukan oleh siswa sendiri dan sebagai objek siswalah yang menerima pelajaran dari guru. Untuk itu, peserta didik memerlukan bantuan pendidik dalam setiap perkembangannya (Saadah & Asy'ari, 2022; Sandria, Asy'ari, & Fatimah, 2022; Sirojuddin, Ashlahuddin, & Aprilianto, 2022b).

Selanjutnya, jika merujuk pada standar nasional pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki karakteristik kepribadian sebagai berikut; a).kepribadian yang mantap dan stabil, dicirikan dengan tindakan yang sesuai dengan norma hukum dan sosial, rasa bangga sebagai pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada, b). dewasa, dicirikan dengan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki sikap kerja sebagai guru, c). arif, dicirikan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta terbuka dalam berpikir dan bertindak, d) berwibawa, dicirikan dengan perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani, e). akhlak mulia dan menjadi teladan, dicirikan dengan tindakan yang sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang layak diteladani, dan f). evaluasi dan pengembangan diri, dicirikan

dengan kemampuan introspeksi diri dan mengembangkan potensi diri secara optimal (Suwanto, Putro, & Tjahjono, 2019).

Kepribadian muslim disini berarti kepribadian yang menunjukkan tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwa, filsafat kehidupan dan keimanan seorang Islam. Dengan kata lain, tingkah laku seorang muslim menjadi ciri khas ia dalam beraktivitas dan kepribadiannya membedakannya dengan orang lain (Ma'arif, 2017; Sukoyo & Juhji, 2021). Hakikat kepribadian muslim adalah segala tingkah laku dan sikapnya menunjukkan pengabdian kepada Allah, Ridho atas dirinya kepada Sang Pencipta. Berangkat dari hal ini, kepribadian Muslim merupakan identitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku lahiriyah maupun batiniyah. Kepribadian manusia yang ideal menurut Islam, dicontohkan pada sosok Nabi Muhammad Saw. Pada diri beliau yang sebenar-benarnya terjadi keseimbangan antara tubuh dan jiwa sehingga mewujudkan bentuk kepribadian yang hakiki dan sempurna (Sirojuddin, Amirullah, Rofiq, & Kartiko, 2022).

Berdasarkan pendapat para pakar mengenai kepribadian muslim maka dapat diketahui bahwa, kepribadian muslim adalah ciri khas seseorang yang membedakan dia dengan yang lainnya dari keseluruhan tingkah laku lahiriyah maupun batiniyah yang dapat dibentuk melalui faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Kepribadian dapat dibagi dalam beberapa aspek, diantaranya: 1) Tingkah laku eksternal yang selalu tampak, misalnya: cara berperilaku, cara berbicara, dan sebagainya disebut dengan kejasmanian. 2) Aspek yang tidak tampak secara langsung dan diketahui dari luar, misal: cara berfikir, menganalisis, sifat, motivasi dan berminat disebut sebagai kejiwaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, ras, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan). Dan kepribadian pendidik muslim dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dijelaskan dalam empat klasifikasi, yaitu, hakikat pendidik, tugas pendidik, kedudukan peserta didik dan kepribadian pendidik muslim. Hakikat pendidik menjelaskan terkait dari segi bahasa dan istilah, urutan pendidik dari yang utama dan seterusnya, tugas pendidik menjelaskan terkait apa saja tugas yang perlu dipersiapkan dan dilakukan seorang pendidik, kedudukan pendidik menjelaskan terkait tingkatan, kategori atau level seorang pendidik dan karakteristik pendidik menjelaskan terkait sifat atau kepribadian pendidik yang perlu dilatih dan dibiasakan. Kelima yang diklasifikasikan tersebut dikaji dan dianalisis berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, para ulama dan para tokoh pendidikan. Dan sejatinya pendidik ini muara tujuan dalam mendidik peserta didik agar senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui pemahaman dan pengaplikasian atau penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh. Melalui kesimpulan ini, maka diharapkan dapat memberi manfaat kepada peneliti selanjutnya, sebagai sumber informasi, untuk menjadi landasan dalam pengembangan kualitas pembelajaran melalui kompetensi kepribadian pendidik.

REFERENSI

- Aprilianto, A., Sirojuddin, A., & Afif, A. (2021). Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 107–130. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.392>
- Arif, M., & Sulistianah, S. (2019). Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 110–123. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3916>

- Badri, K. N. bin Z. (2022). Balanced Education According to Imam Al-Zarnuji. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 135–147. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.177>
- Bhari, S. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eka SB, B. T., & Baidlawie, M. H. (2018). Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *ALIKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 68–75.
- Haris, A., & Siswopranoto, Mokh. F. (2022). Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Ilmuna. Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* I, 4(1), 88–98. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.440>
- Hartanto, R. S. W., & Dani, H. (2016). Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran dengan Software Autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1–6.
- Hasanah, & Nasruddin, A. (2020). Pendidik dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Mabbats*, 5(1), 1–18.
- Hidayati, S., Rahmi, W., & Yasri, A. (2022). Pola Perilaku Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SMAN 8 MEDAN. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(2), 104–108.
- Indonesia, P. R. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. , 2 UU No. 20 Tahun 2003 § (2003).
- Irawati, Setyaningsih, R., Rosyad, A. M., Juhji, & Herlinda, F. (2022). Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 388–409. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.230.
- Ja'far. (2016). *Falsafah Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Perdana Publishing.
- Ja'far. (2017). Al-Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non Muslim dan Perempuan. *Abkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 17(2), 413–434.
- Jumiati, J., & Kartiko, A. (2022). Pengaruh Self Efficacy dan Locus of Control Terhadap Kinerja Guru. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 32–44.
- Kurniawan, H., Al-Kattani, A. H., & Tamam, A. M. (2021). Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili. *Rayah Al-Islam*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.384>
- Lailatilfadla, S., Akmalia, R., Hasri, R. K., Putri, E., & Situmorang, H. S. B. (2022). Pola Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(1), 27–36.
- Lailatul, M. (2018). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Sejarah Islam dan Al-Quran. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1–23. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wpfus>
- Lubis, R. N. (2019). Implementation Of Personality Competence Of Islamic Religious Education Teachers In The Integrated Islamic Elementary School Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan Academic Year 2017/2018. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 135–145. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v3i2.5862>
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–60.
- Monalisa, F. N., Akmalia, R., Harahap, A. S. S., & Aulia, P. F. (2022). Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 206–222.
- Muhaimin, M. (1996). *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*. Surabaya: Citra Media.

- Puspananda, D. R. (2022). Studi Literatur: Komik Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 51–60.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi Literatur tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran The Power of Two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610.
- Rahmadani. (2019). Pendidik dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 9(1), 17–25.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rasyidin, A. (2018). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka media.
- Saadah, R., & Asy'ari, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75.
- Setiawan, H. R., & Harfiani, R. (2005). *Manajemen Peserta Didik: (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan*. Medan: umsu press.
- Sirojuddin, A., Amirullah, K., Rofiq, M. H., & Kartiko, A. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 19–33. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022a). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022b). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>
- Sukoyo, S., & Juhji, J. (2021). Interaksi Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kepuasan Kerja. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 95–102. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.98>
- Sutrisno, S., & Nasucha, J. A. (2022). Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 13–22.
- Suwanto, S., Putro, K. Z., & Tjahjono, A. (2019). Budaya Pendidikan Masyarakat Kelas Bawah (Studi Kasus Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan). *STIE Widya Winaha*.
- Syarifuddin, H. (2003). Hakikat pendidik. *Jurnal ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 26–33.
- Yani, M., Darussalamah, S., & Raya, T. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal (Seduj)*, 1(2), 34–38.